

# Analisis Sosial Ekonomi Penambang Kapur Di Gunung Sadeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember

*( Puger The Analisis Social Economic Lime Miners In The Mountain District Sadeng On The Welfare Of District Jember)*

Fahmy Viriya, M. Adenan, Edi Suswandi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail : Fahmy Viriya@yahoo.co.id

## Abstrak

Dalam bidang ekonomi, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen untuk mendapatkan laba. Sedangkan industri atau perindustrian di bidang perindustrian semen ini dalam setiap kegiatannya selalu dibutuhkan kondisi saling menguntungkan antara investor dan masyarakat sekitar proyek industri tersebut. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk pendekatan penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran fenomena alamiah maupaun fenomena buatan yang terjadi atas interaksi manusia. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kecamatan Puger adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang menjadi sentra penghasil Semen Puger terbesar. Kecamatan Puger memiliki dua wilayah kelurahan yang menghasilkan semen dengan mayoritas penduduknya sebagai tenaga kerja pada industri semen. Sebagian penduduk lainnya juga menjadi tenaga kerja penyedia input industri semen yakni sebagai penambang semen.

Kata Kunci: industri semen pugger, sosial ekonomi, kesejahteraan.

## Abstract

*In economic, business is an organization which sells goods and services to consumer to take profit. Whereas industry in this cement industry in every activity always need mutually beneficial condition between investor and that communities. Welfare is one of quite important aspect to keep and develop social and economic stability. That condition also needs for minimalizing society's social disparity. This research is using descriptive qualitative approach. This approach used to describe natural phenomenon as well as empirical phenomenon which happens on human beings interaction. Using primary data through interview based on questionnaire in Puger District Jember Regency. The result shows that Puger District is one of the biggest central cement industry. There are two villages produce cement that most of the communities as labors. Part of other communities also provide input of cement industry as the cement miner.*

*Keywords: Puger's Cement Industry, Social Economy, Welfare.*

## Pendahuluan

Dalam bidang ekonomi, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen untuk mendapatkan laba. Industri atau perindustrian di bidang pembangunan semen ini, dalam setiap kegiatannya selalu dibutuhkan adanya *take and give* antara para investor dan masyarakat sekitar proyek industri tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan penghasilan keuntungan yang mencukupi yang bisa berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar, dan tentunya profit yang dihasilkan oleh industri semen tersebut akan semakin meningkat. Bila kedua elemen tersebut dapat saling mengisi antara satu sama lain, maka akan tercipta suatu kesinambungan, namun harus tetap diingat bahwa adanya pertambangan kapur tersebut tidak selamanya berdampak positif, jika tidak ditelaah dari segi pemberdayaan sumberdaya manusia yang konstruktif yang menyeluruh maka akan berakibat adanya kesenjangan ekonomi, dan malah target pemenuhan kesejahteraan masyarakat sekitar akan terabaikan. Pada awal mula pendirian pertambangan kapur ini selain bertujuan

memberdayakan dan menyerap tenaga kerja dari warga disekitar Kecamatan Puger tersebut (BPS, 2013:63).

Mengacu pada hal tersebut di atas, wilayah perekonomian di Jawa Timur tampaknya semakin kondusif, termasuk di daerah-daerah. Ekspansi sejumlah perusahaan telah menaikkan perekonomian dan menstimulasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ekspansi penambang kapur juga menimbulkan efek domino yang positif seperti penyerapan tenaga kerja, berdirinya industri-industri pelengkap disekitar pabrik, hingga bergairahnya sektor properti lokal (Gonzales, 2004). Keterlibatan pengusaha lokal dalam pengerjaan proyek-proyek juga ikut menggerakkan perekonomian. Menurut data Badan Pusat Statistik Jatim, jumlah penduduk miskin di provinsi ini mencapai 3.079.822 rumah tangga. Dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, jumlah masyarakat miskin yang tertinggi yakni Kabupaten Jember yang mencapai 237.700 jiwa. Urutan kedua di tempat Kabupaten Bondowoso 167.366 jiwa, dan ketiga Kabupaten Malang yakni 155.745 jiwa. Penduduk miskin terbesar berada di area perkebunan dan sekitar hutan (BPS, 2010).

Pertambangan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya alam yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan dan kemakmuran rakyat, melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, pengusahaan, dan pemanfaatan hasil tambang (Ruchiyat, 1980:162) Gunung Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi bahan galian golongan C yang cukup besar berupa batugamping dan mangan. Di wilayah Kecamatan Puger berkembang menjadi salah satu pusat penambangan batu gamping di Kabupaten Jember. Eksplorasi batu gamping telah dilakukan sejak tahun 1960an di daerah Gunung Sadeng, dari 279 hektare area bukit setinggi 80 meter, yang dieksploitasi seluas 30 hektare (Satriyani, 2013:12).

Seiring berjalannya waktu semakin banyak jumlah pabrik yang berdiri menyebabkan semakin meningkatnya kegiatan penambangan batu kapur. Hal itu juga berpengaruh terhadap semakin banyaknya masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan penambangan tersebut tidak hanya sebagai buruh tetapi juga pengusaha. Pekerjaan dalam sektor penambangan dijadikan sebagai penopang kebutuhan hidup oleh sebagian besar masyarakat. Munculnya industri-industri baru sekitar Gunung Sadeng telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat semakin lebar. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam proses penambangan, mempunyai harapan untuk hidup lebih baik dengan berdagang atau semacamnya (Murtini, 2013:12).

Mengenai jumlah tenaga kerja yang akan terserap dalam kegiatan pertambangan ini yang mencapai antara 250 hingga 320 orang (BPS, 2013), sehingga dengan adanya pertambangan di gunung sedeng ini akan lebih mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki wilayah Jember, baik SDA maupun SDM. Dengan demikian para penambang ini akan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar puger dan Jember pada umumnya. Bagi warga sekitar (masyarakat puger) dengan adanya pertambangan tersebut maka akan meningkatkan taraf sosial ekonomi, bagi masyarakat jember pada umumnya dampak positif yang dihasilkan dari adanya para penambang ini adalah jika semua penambang mampu menghasilkan jenis batu kapur yang baik maka akan memberikan nilai tambah dan produksi bagi semen puger dan pabrik semen lainnya ini akan meningkat tajam, namun demikian agar semua dampak positif tersebut dapat tercapai maka masyarakat Puger khususnya diharapkan untuk ikut menjaga keamanan, ketertarikan dan ketertiban jika ada sesuatu yang tidak cocok, sebaiknya dapat diselesaikan secara damai.

Gunung Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi bahan galian golongan C yang cukup besar berupa batu gamping dan mangan. Di wilayah Kecamatan Puger berkembang menjadi salah satu pusat penambangan batu gamping di Kabupaten Jember. Eksplorasi batu gamping telah dilakukan sejak tahun 1960an di daerah Gunung Sadeng. Dari 279 hektare area bukit setinggi 80 meter, yang dieksploitasi seluas 30 hektare. Kegiatan pertambangan tersebut telah dilakukan secara turun-temurun sejak Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Para penambang menggunakan alat-alat sederhana seperti linggis dan palu untuk menambang batu kapur potongan, sering hanya mengikat tali ke pinggang mereka untuk tujuan keamanan. Belum lagi upah yang diterima para penambang kapur sebesar Rp 20.000,- sehari. Mereka mempertaruhkan hidup mereka dengan menggantung di lereng bukit terjal ketika mencoba untuk mengekstrak lempengan batu kapur. Setelah para penambang telah menemukan benjolan kapur, yang digunung sampai ke kaki bukit, kemudian diangkat oleh truk untuk dibawa ke tungku, masing-masing tungku berkapasitas 5 ton batu kapur. Proses pemanasan, yang memakan waktu empat hari dan tiga malam dengan tujuh truk kayu bakar, dipantau untuk memastikan api membara tetap stabil.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak jumlah pabrik yang berdiri menyebabkan semakin meningkatnya kegiatan penambangan batu kapur. Hal itu juga berpengaruh terhadap semakin banyaknya masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan penambangan tersebut tidak hanya sebagai buruh tetapi juga pengusaha. Pekerjaan dalam sektor penambangan dijadikan sebagai penopang kebutuhan hidup oleh sebagian besar masyarakat. Munculnya industri-industri baru sekitar Gunung Sadeng telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat semakin lebar. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam proses penambangan, mempunyai harapan untuk hidup lebih baik dengan adanya industri pengolahan batu kapur.

Keberadaan penambangan batu kapur ini telah memberikan pengaruh cukup besar baik terhadap perubahan lingkungan fisik maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat Puger. Perubahan dalam lingkungan fisik dapat dilihat dari kondisi gunung-gunung kapur yang gundul dan semakin habis karena dieksploitasi secara terus-menerus. Kondisi ini menimbulkan

berbagai pencemaran lingkungan yang mengganggu masyarakat. Meskipun disatu sisi kegiatan ini telah menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, namun disisi lain kegiatan ini telah memberikan suatu perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Puger.

Menurut Yowaldi (2003:3) perubahan aktivitas sosial masyarakat disebabkan karena perubahan perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks, hal ini didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan, dan perubahan aktivitas ekonomi dapat di lihat dari perubahan gaya hidup karena meningkatnya pendapatan atau kekayaan. Sedangkan status sosial ekonomi seseorang dapat di ukur melalui tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan yang dimilikinya. pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kekayaan adalah suatu konsep yang menggambarkan suatu fenomena yang lebih nyata dibandingkan dengan konsep status sosial ekonomi. Konsep pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kekayaan masih bisa diukur dengan nyata (empiris) yang secara bersama-sama dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang (Adi, 2004:39)

Dalam kegiatan pertambangan akan menimbulkan dampak sosial yang ditimbulkan seperti gangguan polusi udara yang disebabkan karena adanya pertambangan dan pencemaran lingkungan ataupun kebisingan dalam suatu proses pertambangan dampak seperti yang disebutkan tidak dapat terlakkan.

Pertambangan kapur di Gunung Sedeng Kabupaten Jember sangat mengganggu sosial masyarakat sekitar daerah pertambangan yang dilakukan pada saat malam hari. Karena pertambangan itu sendiri dilakukan pada waktu masyarakat sekitar sedang tidur. Masyarakat tersebut tidak setuju bila penambang melakukan aktivitas yang membuat masyarakat menjadi terganggu. Oleh karena itu penambang tersebut juga merusak lingkungan sekitarnya.

Dampak ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu perubahan gaya hidup yang signifikan seperti barang yang di beli lebih banyak, bisa menabung dari kegiatan pertambangan dan perbaikan pola hidup yang biasanya makan dua kali sehari jadi tiga kali sehari. Peningkatan upah yang dulunya hidupnya pas – pasan tetapi sekarang menjadi lebih atau cukup buat keluarga dan kebutuhan sehari – hari. Karena tingkat upah meningkat maka dengan adanya peningkatan upah tersebut, yang sebelumnya tidak bisa melengkapi kebutuhan keluarga sehari – hari sekarang bisa mencukupi keluarganya. Tingkat pendidikan Penambang Kapur di Gunung Sedeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember ini kebanyakan dari tamatan SD dan SMP. Jumlah tanggungan yang dimiliki 3 – 4 orang.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian pendekatan Deskriptif kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berbentuk: aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Tujuan dari penelitian *Deskriptif* ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### Unit Analisis

Unit Analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dengan adanya kegiatan pertambangan. Unit analisis penelitian ini adalah pengaruh kegiatan pertambangan terhadap masyarakat puger yang berada di sekitar wilayah Gunung Sadeng tersebut.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penambang kerja usia produktif yang bekerja sebagai penambang mulai usia 15-59 tahun yang berada di sekitar daerah pertambangan

Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti, (Arikunto, 2002: 109). Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis

metode *random sampling*. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek-subjek dalam populasi dianggap sama. Ukuran sampel *representative* diperoleh berdasarkan rumus sederhana adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd2 + 1}$$

Dimana:

N : besarnya populasi

n : besarnya sampel

d : tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan 10%.

Dengan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari populasi, dengan mengambil tingkat kepercayaan (d) = 10%.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. metode pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara:

wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks *actual* saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 1998:27).

### Metode Analisis Data

Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis ini menggunakan metode deskriptif. Analisis Statistika deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Upaya penyajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran (Aunudin, 1989). Didukung oleh distribusi frekuensi yang didalamnya tercantum mean, median dan modus. Menurut Djarwanto (1991:43) distribusi frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian.

### Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan maka perlu adanya pembatasan. Analisis sosial dan ekonomi masyarakat puger maksudnya adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat puger setelah adanya pabrik semen Puger Jaya Raya Sentosa tersebut di kecamatan puger. Dampak apa saja yang diberikan oleh pabrik semen tersebut terhadap masyarakat puger, baik itu dampak ekonomi maupun dampak sosial seperti, tingkat pendidikan yang digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan responden dalam bekerja pada perusahaan pertambangan kapur. Data tingkat pendidikan responden diperoleh dari data primer. Pengukuran tingkat pendidikan menggunakan skoring yaitu:

1. Tidak bersekolah.
2. Tamat SD/ sederajat.
3. Tamat SMP/ sederajat.
4. Tamat SMA/ sederajat.
5. Tamat D3.
6. Tamat S1 atau lebih.

Dampak yang kedua yaitu pekerjaan merupakan jenis mata pencaharian responden yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran tingkat pendapatan. Jenis pekerjaan diperoleh dengan proses wawancara langsung pada masyarakat sekitar lingkungan perusahaan pertambangan kapur.

Penghasilan digunakan sebagai variabel untuk mengukur tingkat pendapatan responden sejauh mana ampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sesuai dengan jumlah tanggungan keluarga. Tingkat penghasilan diperoleh dari pengisian kuisioner melalui wawancara dengan satuan rupiah per hari.

Kekayaan adalah asset yang dimiliki responden untuk memberikan gambaran asset yang dimiliki setelah bekerja sebagai pekerja tambang kapur. Data diperoleh dengan wawancara langsung berdasarkan kuisioner dengan satuan rupiah per unit.

Eksplorasi adalah kegiatan mengambil dan mengolah hasil bumi untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan eksplorasi di kecamatan puger yaitu semen pada gunung sadeng, hal ini berdampak pada kondisi lingkungan eksplorasi dan sekitarnya

Organisasi kegiatan masyarakat dengan berkumpul dalam menyampaikan aspirasi dan pikiran masyarakat khususnya penambang kapur di kecamatan puger.

## PEMBAHASAN

### Demografi Tempat Penelitian

Deskripsi Geografis Desa Grenden dan Puger Wetan

Kecamatan Puger adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang merupakan sentra penghasil semen puger terbesar. Kecamatan Puger memiliki luas 7.357 Ha dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kecamatan Puger memiliki dua wilayah kelurahan yang menghasilkan semen dengan jumlah pekerja sekitar 752 orang dari penduduk desa Grenden dan 303 orang dari desa Puger Kulon. Wilayah yang pertama yaitu Desa Grenden yang jumlah penduduknya sebanyak 1.248 jiwa pada tahun 2014. Desa Grenden mayoritas penduduknya bekerja sebagai karyawan pabrik semen puger dan penambang kapur untuk pabrik semen puger. Kelurahan Grenden berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu :

Utara	: Desa Kasian
Selatan	: Desa Puger Kulon
Barat	: Desa Mojosari
Timur	: Desa Puger Wetan

Kelurahan Puger Kulon menghasilkan produksi perikanan laut sebesar 2.450.000 Kw. Selain itu produksi jenis perikanan tambak 9 Kw dan darat sebesar 7,40 Kw. Berdasarkan hasil produksi darat maka di kelurahan Puger Kulon terdapat pembenihan dan budidaya ikan seluas 2,2 Ha dan 3,00 Ha. Kelurahan Puger Kulon memiliki komoditas industri unggulan yaitu pindang 1625 Kw, terasi 10,2 Kw dan gamping 538.900 ton pada tahun 2011.

Topografi wilayah kelurahan Puger Kulon adalah kering dan datar karena posisinya yang berdekatan dengan laut dan merupakan daerah pesisir. Produksi perahu di kelurahan ini sebanyak 395 buah dan alat penangkap ikan sebanyak 488 buah.

Wilayah desa yang kedua adalah desa Puger Wetan. Desa Puger Wetan memiliki luas 431 Ha dan daerah ini langsung berbatasan dengan beberapa daerah yaitu :

Utara	: Desa Wonosari
Selatan	: Lautan Hindia
Barat	: Desa Puger Kulon
Timur	: Desa Lojejer

Desa Puger Wetan memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.469 jiwa pada tahun 2013. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan sebesar 5.667 jiwa nelayan. Desa Puger Wetan menghasilkan produksi perikanan laut sebesar 3.180.000 Kw. Produksi perahu desa ini sebanyak 660 buah dan alat penangkapan ikan sebanyak 10362 buah.

### Deskripsi Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk di Desa Grenden dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada tahun 2012 berdasarkan jenis kelamin dijelaskan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah kepala keluarga di Desa Grenden tercatat sebanyak 2.733 kepala keluarga yang seluruhnya berstatus Warga Negara Indonesia. Sebagian besar penduduk Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember menganut agama Islam.

**Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Desa Grenden dan Puger Wetan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2012**

Desa Grenden				Desa Puger Wetan	
No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)	No	Jenis Kelamin
1	Laki-laki	7.161	49.5	1	Laki-laki
2	Perempuan	7.312	50.5	2	Perempuan
	Total	14.473	100		Total

Sumber: Kecamatan Puger Dalam Angka 2012

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Grenden sebesar 14.473 orang, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebesar 7.161 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 7.312 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Grenden dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk wanita lebih besar jika dibandingkan persentase jumlah penduduk laki-laki, sehingga dapat dikatakan potensi tenaga kerja wanita memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk di Desa Puger Wetan sebesar 10.581 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 5.362 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 5.219 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Puger Wetan dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk laki-laki lebih besar jika dibandingkan persentase jumlah penduduk perempuan, sehingga dapat dikatakan potensi tenaga kerja laki-laki memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja perempuan.

### Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

#### Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Pendapatan rata-rata pekerja didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan. Pendapatan rata-rata pekerja penambang kapur merupakan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai seluruh penerimaan seseorang atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang, sumber daya alam, maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu yang dihasilkan oleh pekerja penambang kapur yang berada di Desa Grenden dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Pendapatan Rata-rata Pekerja Penambang Kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014**

No.	Pendapatan	Jumlah Responden
1	>500.000	0
2	500.000 - 1.000.000	22
3	1.000.000 - 1.500.000	68
4	> 1.500.000	0
	Jumlah	90

Sumber: Lampiran A, diolah.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata pekerja Penambang Kapur di Gunung Sedeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember antara Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 sebanyak 22 orang dengan persentase 24,4%, untuk pendapatan Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 68 orang dengan persentase 75,6%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan para penambang kapur di Gunung Sedeng Kecamatan Puger Kabupaten Jember Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 sebanyak 24,4%. Sebagian penambang memiliki pendapatan lain yaitu mereka memiliki sawah untuk digarap, tambak ikan gurami dan bandeng, toko perancangan untuk menutupi kekurangan biaya hidup. Bekerja sebagai penambang kapur bagi sebagian pekerja merupakan pendapatan tambahan selain mengolah sawah atau tambak ikan gurami dan bandeng, dan juga toko Perancangan yang mereka miliki, sehingga dengan bekerja sebagai penambang kapur dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga keluarga menjadi lebih sejahtera. Bagi sebagian lain dari penambang kapur merupakan satu-satunya sumber penghasilan bagi mereka, sehingga mereka yang pada awalnya tidak memiliki pendapatan yang tetap dan pekerjaan tetap menjadi memiliki pekerjaan yang tetap dan pendapatan pasti, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap awalnya harus bekerja di luar daerah demi mencukupi kebutuhan keluarga.

Pekerja sebagai penambang kapur memiliki pendapatan dari 90 responden yaitu antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp.1.500.000, dengan presentasi gaji Rp. 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 sebanyak 24,4% dari responden sebanyak 90 orang sedangkan gaji Rp 1.000.000 sampai dengan Rp. 1.500.000 sebanyak 75,6% dari responden sebanyak 90 orang. Gaji pegawai sebesar Rp.1.500.000 masih mampu menyisihkan gaji karena selain gaji yang didapatkannya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari mereka juga masih memiliki sumber pendapatan lain selain bekerja sebagai penambang kapur seperti menggarap sawah, ataupun toko perancangan dan tambak, sehingga kemungkinan untuk menabung bagi mereka yang memiliki sumber pendapatan lain lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang tidak memiliki pendapatan dari sumber lain atau pendapatan sebagai pegawai pabrik adalah satu-satunya sumber pendapatan. Pegawai yang memiliki gaji Rp. 1.000.000 tidak memiliki kesempatan untuk menabung karena gaji yang mereka dapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain gaji yang pas-pas alasan mereka tidak menabung adalah mereka tidak memiliki sumber pendapatan lain selain menjadi pekerja penambang kapur, selain itu juga kebutuhan hidup semakin naik sehingga mereka tidak dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung. Gaji yang didapatkan oleh para pegawai diakui oleh seluruh responden dapat memenuhi kebutuhan hidup walaupun ada sebagian pegawai yang menyatakan bahwa gaji yang mereka pas-pasan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak dapat menabung, namun dengan bekerja sebagai penambang kapur diakui oleh mereka sangat membantu perekonomian keluarga. Selain itu diakui pula oleh para responden sebanyak 90 orang bahwa gaji yang diperoleh para pekerja merupakan gaji yang lebih besar dari gaji yang pernah mereka terima saat bekerja sebelum menjadi penambang kapur sehingga mereka merasa nyaman saat bekerja karena mendapatkan gaji yang seimbang.

**Tabel 4.2 Sumber Pendapatan Pekerja Penambang Kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014**

No.	Keterangan	Jumlah Responden
1	Pendapatan Utama	47
2	Pendapatan Sampingan	43
	Jumlah	90

Sumber: Data Primer, diolah.

Pekerja penambang kapur di Gunung Sadeng dengan jumlah responden 47 dan memiliki persentase 52,2% sebagai pendapatan utama. Sedangkan

pekerja penambang kapur di Gunung Sadeng dengan jumlah responden 43 dan memiliki persentase 47,8% sebagai pendapatan sampingan.

Deskripsi Pendapatan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan penambang adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan presentasi SMA sebanyak 75,5% dan SMP sebanyak 24,5% presentasi ini sama dengan presentasi gaji pegawai dan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Pendapatan Penambang kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014 Dilihat Dari Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Gaji	Jumlah Responden
1	Tidak Bersekolah	250,000	0
2	Tamat SD/Sederajat	600,000	0
3	Tamat SMP/Sederajat	1,000,000	22
4	Tamat SMA/Sederajat	1,500,000	68
5	Tamat D3	-	0
6	Tamat S1 atau lebih	-	0
	Jumlah		90

Sumber: Lampiran A, diolah.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa gaji pegawai sebesar Rp. 1.500.000 adalah untuk pekerja dengan tingkat pendidikan SMA karena pengalaman pendidikan yang tinggi serta ketrampilan yang dimiliki juga tinggi hal ini menjadikan gaji karyawan dengan tingkat pendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan dengan pendidikan tingkat SMP yaitu dengan gaji Rp. 1.000.000. Perbedaan gaji yang dilakukan bukannya tanpa alasan, jika seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih lama sehingga kemampuan mereka lebih tinggi. Sementara itu untuk tingkat pendidikan tidak bersekolah dengan gaji Rp 250,000 karena pengalaman pendidikan yang dimiliki kurang dan dengan tingkat pendidikan tamat SD dengan gaji Rp 600,000 karena pengalaman yang di dapat jauh dan masih kurang dengan pendidikan yang seperti SMA.

Deskripsi Responden Berdasarkan Lama bekerja

**Tabel 4.4 Lama Bekerja Penambang Kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014 Dilihat**

No.	Lama Bekerja	Jumlah Responden
1	< 1 tahun	0
2	1 - 3 tahun	34
3	4 - 6 tahun	56
	Jumlah	90

Sumber: Lampiran A, diolah.

Jumlah responden sebanyak 90 orang dengan tingkat pengalaman yang berbeda yaitu antar 3 tahun, 4 tahun dan 4,8 tahun dengan presentasi seperti tabel 4.4. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa lebih dari 1-3 tahun sebanyak 38% sedangkan pengalaman 4 - 6 tahun sebanyak 62%, dari hasil presentasi tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pengalaman penambang tidak dapat dijadikan tolak ukur besarnya pendapatan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya presentasi pengalaman selama 1-3 tahun adalah 38% namun gaji penambang yang besarnya Rp. 1.500.000 sebanyak 75,5% sehingga gaji penentu utama tingkat gaji adalah pendidikan dan setelah itu pengalaman kerja.

Deskripsi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

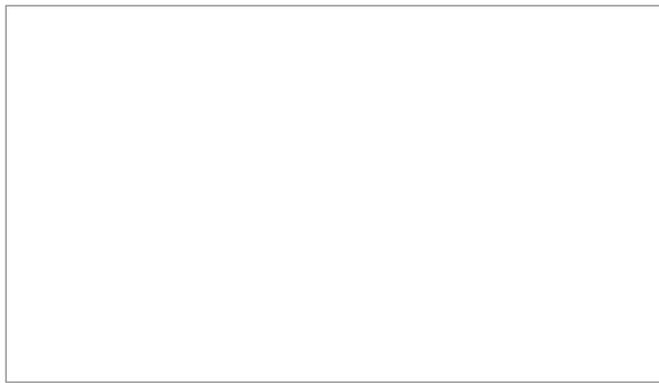
Deskripsi selanjutnya merupakan gambaran variabel terkait tanggungan keluarga yang tercatat dalam keluarga pekerja penambang kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jumlah tanggungan keluarga para pekerja penambang kapur dengan sampel sebanyak 90 yaitu antara 2 orang tanggungan sampai dengan 9 orang tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga 90 responden yang sebagai penambang kapur dapat dipresentasikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Pekerja Penambang Kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014**

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden
1	0 - 3 orang	35
2	4 - 6 orang	43
3	7 - 10 orang	12
	Jumlah	90

Sumber: Lampiran A, diolah.

**Gambar 4.1 Rata-rata Jumlah Tanggungan Keluarga Pekerja Penambang Kapur di Gunung Sedeng dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014**



3	20 – 24	11	13,86
4	25 – 29	9	7,92
5	30 – 34	7	5,94
6	35 – 39	25	25,74
7	40 – 44	15	19,80
8	45 – 49	12	14,85
9	50 – 54	8	7,92
10	55 – 59	2	1,98
11	> 60	0	0
	Jumlah	90	100

Sumber: Lampiran A, diolah.

Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang memiliki jumlah keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga sebanyak 2 orang sebanyak 3 keluarga dengan persentase 3,3%, yang memiliki jumlah keluarga 3 orang sebanyak 32 keluarga dengan persentase 35,6%, yang memiliki jumlah keluarga 4 orang sebanyak 22 keluarga dengan persentase 24,4%, yang memiliki jumlah keluarga 5 orang sebanyak 8 keluarga dengan responden 8,8%, dan yang memiliki jumlah keluarga 6 orang sebanyak 13 keluarga dengan persentase 14,4%, yang memiliki jumlah keluarga 7 orang sebanyak 6 keluarga dengan responden 6,8%, dan yang memiliki jumlah keluarga 8 dan 9 orang memiliki tanggungan masing-masing sebanyak 3 keluarga dengan persentase 3,3%, sedangkan Jika dibandingkan maka tanggungan keluarga sebanyak 3 orang jauh lebih banyak dibandingkan dengan tanggungan keluarga sebanyak lebih dari 4 orang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerja penambang kapur menyatakan jika mereka sudah memiliki tanggungan lebih dari 4 orang maka mereka merasa bahwa sudah cukup banyak anggota keluarga sehingga tidak diperlukan lagi penambahan jumlah anggota keluarga. Sedangkan bagi pekerja yang masih memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang mereka masih merasa perlu menambah jumlah anggota keluarga, karena bagi mereka jumlah anggota 3 orang masih dirasa kurang untuk menjadi sebuah keluarga. Kemampuan para pekerja dalam mencukupi kebutuhan keluarga juga menjadi salah satu tolak ukur bagi mereka untuk yakin menambah anggota keluarga dengan kata lain juga menambah tanggungan bagi mereka. Menjadi pekerja penambang kapur menjadi penolong bagi mereka untuk hidup lebih baik dengan jumlah keluarga sesuai dengan yang mereka inginkan karena yakin mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan baik.

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia Pekerja

Usia pekerja yang bekerja beragam antar 26-36 tahun dan 37-50 tahun dengan presentasi 26-36 tahun sebanyak 70% dan presentasi 37-50 tahun sebanyak 30%. Pekerja dengan usia 26-36 tahun lebih banyak di bandingkan pekerja dengan usia 37-50 tahun dengan perbandingan presentasi sebanyak 70% : 30% yaitu dengan alasan bahwa pekerja dengan usia lebih muda lebih berpotensi dibandingkan dengan pekerja yang usia sudah 40 tahun keatas, hal tersebut disebabkan karena tenaga yang lebih baik serta keingin yang lebih besar dan juga semangat yang dimiliki lebih unggul, seperti yang di jelaskan pada Tabel 4.6:

**Tabel 4.6 Usia Pekerja Penambang Kapur Di Gunung Sedeng Dan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2014**

No	Umur	Jumlah Responden
1	0 – 14	0
2	15 – 19	1

Sumber: Lampiran A, diolah.

Tabel 4.6 Menggambarkan bahwa pekerja dengan usia yang lebih muda yaitu 26-36 tahun memiliki potensi bekerja lebih lama dibandingkan dengan usia yang lebih tua yaitu 37-50 tahun. Kondisi pegawai yang lebih fres juga mempengaruhi kondisi pabrik, jika pegawai banyak yang lebih muda maka pabrik juga memiliki potensi lebih panjang dibandingkan dengan pabrik yang didominasi dengan pegawai dengan usia yang lebih tua.

**Pembahasan**

Hasil dari pengamatan dan penelitian yang sudah dilakukan memiliki penghasilan tetap dan dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Demikian juga kesadaran masyarakat dalam pendidikan juga sudah mulai terlihat dari rata-rata responden yang bekerja sebagai penambang kapur memiliki pendidikan SMA. Selain itu juga mulai bermunculan warung nasi dan kopi karena setiap jam istirahat kerja kebanyakan pekerja makan dan minum kopi di warung yang sudah disediakan. Hal tersebut dirasa pendapatan mereka sudah meningkat maka mereka memiliki modal untuk membuka usaha seperti, tambak ikan walaupun skalanya masih kecil, dan warung nasi dan kopi juga mengurus sawah untuk menambah penghasilan mereka.

Sebagai penambang kapur mampu merubah kehidupan sosial masyarakat sekitar terutama para pekerja penambang kapur. Perubahan tersebut terutama terlihat pada pendapatan yang semakin meningkat dengan gaji yang relatif besar, keluarga lebih sejahtera karena kebutuhan keluarga tercukupi dari pendapatan kepala keluarga sebagai pekerja penambang kapur dan pendidikan anak terjamin. Pendapatan pegawai yang bekerja sebagai penambang kapur mampu mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga keluarga lebih sejahtera dan mampu memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan bahkan diinginkan. Pendapatan yang relatif tinggi mampu menjadi harapan besar bagi pekerja, karena mereka kebanyakan menggantungkan hidupnya dari pendapatan sebagai pekerja penambang kapur. Seorang pekerja yang memiliki pendapatan lain dari pekerjaannya juga merasa lebih aman jika memiliki pendapatan tetap karena pendapatan lain mereka berasal dari pengolahan tanah atau sawah yang mereka miliki, hasil pertanian yang tidak stabil menjadi salah satu alasan bagi mereka tidak mengutamakan pendapatan yang berasal dari pertanian sehingga dengan menjadi pekerja penambang kapur mereka merasa lebih aman karena mendapatkan pendapatan tetap dan pasti.

Kesejahteraan keluarga yang terjamin menjadi salah satu alasan bagi para pekerja untuk tetap mempertahankan pekerjaannya, pendapatan yang cukup besar mampu mengangkat derajat keluarga mereka di mata masyarakat. Kondisi perekonomian yang semakin membaik menjadikan keluarga mereka lebih nyaman bergaul dengan masyarakat lainnya karena kondisi keuangan keluarga mereka sama dengan masyarakat pada umumnya. Status sosial yang mungkin masih tabu untuk dibicarakan namun bagi masyarakat dewasa ini sudah menjadi masalah dan tolak ukur dalam pergaulan, jika masyarakat yang perekonomiannya dibawah rata-rata tidak dipungkiri bahwa mereka akan malu atau minder bergaul dengan masyarakat lainnya, status perekonomian keluarga sudah menjadi hal yang sangat penting dalam bergaul bagaimanapun masyarakat sudah mulai mempermasalahakan derajat sosial seseorang yang menjadi lambang gengsi bagi sebagian orang. Dengan menjadi salah satu pekerja sebagai penambang kapur akhirnya pendapatan keluarga meningkat dengan kata lain status sosial di masyarakat juga meningkat sehingga keluarga para pegawai mulai dipandang oleh masyarakat dan bergaul dengan baik dengan masyarakat lainnya karena perubahan ekonomi seperti gaya hidup yang sudah berubah dilihat dari belanja yang dulu hanya belanja di pasar sekarang biasa belanja di supermarket atau sejenisnya.

Kebiasaan sosial yang berubah ketika bekerja sebagai penambang kapur yaitu yang awalnya kegiatan sehari-hari lebih santai sekarang menjadi bekerja mulai pagi sampai dengan sore sehingga banyak aktifitas yang dilakukan dalam masyarakat hanya diganti dengan istirahat atau tidur alasannya adalah mereka merasa capek karena sudah bekerja selama seharian, namun, jika ada tradisi petik laut yang diadakan di pantai selatan atau pantai puger kebanyakan pekerja masih mengikuti acara tersebut dengan alasan acara hanya diadakan setahun sekali itupun pekerja merayakannya jika kerjanya libur, sebagian pekerja lain lebih banyak menikmati istirahat di rumah dengan alasan libur kerja harus istirahat karena pekerjaan sangat memelahkan, karena bekerja sebagai penambang kapur sudah menguras tenaga sehingga istirahat di hari libur dianggap lebih baik.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan [alat](#) pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas. Tindakan ekonomi adalah setiap [usaha](#) manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik dan paling menguntungkan. Prinsip ekonomi merupakan pedoman untuk melakukan tindakan ekonomi yang didalamnya terkandung asas dengan pengorbanan tertentu diperoleh hasil yang maksimal.

Pendekatan yang sistematis untuk mengukur kelas sosial tercakup dalam berbagai kategori yang luas berikut ini: ukuran subjektif, ukuran reputasi, dan ukuran objektif dari kelas sosial. Peneliti konsumen telah menemukan bukti bahwa di setiap kelas sosial, ada faktor-faktor gaya hidup tertentu (kepercayaan, sikap, kegiatan, dan perilaku bersama) yang cenderung membedakan anggota setiap kelas dari anggota kelas sosial lainnya. Para individu dapat berpindah ke atas maupun ke bawah dalam kedudukan kelas sosial dari kedudukan kelas yang disandang oleh orang tua mereka. Hal yang paling umum dipikirkan oleh orang-orang adalah gerakan naik karena tersedianya pendidikan bebas dan berbagai peluang untuk mengembangkan dan memajukan diri. Dengan mengenal bahwa para individu sering menginginkan gaya hidup dan barang-barang yang dinikmati para anggota kelas sosial yang lebih tinggi maka para pemasar sering memasukkan simbol-simbol keanggotaan kelas yang lebih tinggi, baik sebagai produk maupun sebagai hiasan dalam iklan yang ditargetkan pada audiens kelas sosial yang lebih rendah. Status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki semua lapisan yang berada dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Dari hasil wawancara dan uji beda rata-rata dapat disimpulkan bahwa pendapatan pekerja rata-rata semuanya mengalami peningkatan setelah mereka bekerja sebagai penambang kapur, karena dari hasil wawancara sebanyak 90 pekerja semuanya mengalami peningkatan pendapatan dari sebelum dan sesudah bekerja sebagai penambang kapur. Selisih pendapatan responden sebagai pekerja penambang kapur juga berpengaruh kepada pendidikan anak. Dengan pendapatan yang cukup atau bahkan tinggi, maka pendidikan anak juga akan lebih terjamin, anak juga dapat menempuh pendidikan lebih tinggi.

Salah satu indikator status keluarga yang lebih baik dapat dilihat dari kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan fisiologis seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan. Pendapatan meningkat pendidikan anak semakin tejamin, dalam artian bahwa keluarga yang awalnya hanya mampu memenuhi kebutuhan pendidikan sampai dengan SMA menjadi mampu membawa anaknya sampai ke perguruan tinggi sehingga kualitas hidup anak semakin baik dengan pendidikan yang lebih tinggi. Kebutuhan sandang mampu terpenuhi dengan baik, pakainnya yang awalnya hanya mampu memenuhi standar kebutuhan dengan pendapatan yang lebih baik maka keluarga mampu memenuhi kebutuhan pakaian tidak hanya karena kebutuhan tapi juga keinginan dengan kualitas pakaian yang lebih baik. Kebutuhan pangan keluarga juga dapat tercukupi yang biasanya hanya mampu membeli kebutuhan pangan sesuai standar saja kini keluarga dapat memenuhi kualitas makan sesuai anjuran kesehatan yaitu 4 sehat 5 sempurna dan terpenuhi dengan baik. Kebutuhan papan atau tempat tinggal menjadi lebih layak huni dengan adanya pendapatan menjadi pegawai, tempat tinggal yang mereka miliki sudah sesuai dengan keinginan, yang pada awalnya hanya sesuai dengan kebutuhan sekarang tempat tinggal yang mereka miliki sudah sesuai dengan kebutuhan dan keingin keluarga.

**Daftar Pustaka**

- Acep Komara. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. SNA 8.*
- Adi. A. *Impact Of Agriculture Trade And Subsidy Policy On The Macro Economy, And Environment In Indonesia: A Strategy For Future Industrial Development. The Developing Economies.*
- Arikunto. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Ghalia, Indonesia, Jakarta.
- BPS Kabupaten Jember. 2013. *Kecamatan Puger Dalam Angka 2013*. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2010. *Jawa Timur Dalam Angka 2013*. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2010. *Jawa Timur Dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Gonzalez C, Hill, Hal., 2004, *Ekonomi Indonesia*, Edisi Kedua. Cetakan Kedua, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Murtini, R. L. (2013), *Peramalan Bisnis*, Edisi 1, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

